

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Kajian Persepsi Peserta Didik

a) Pengertian Persepsi Peserta Didik

Persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* secara etimologis berasal dari bahasa Latin *perceptio*, dari *percipere*, yang berarti menerima atau mengambil.¹ Persepsi merupakan suatu proses individu menginterpretasikan serta mengatur kesan-kesan oleh alat indera mereka untuk memberikan arti bagi lingkungannya.² Rakhmat dalam Donsu, mendefinisikan persepsi sebagai suatu pengamatan baik mengenai peristiwa, objek serta hubungan-hubungan yang diperoleh oleh seseorang dengan menafsirkan serta menyimpulkan sebuah pesan.³ Suharman yang juga dikutip oleh Donsu menyatakan bahwa persepsi adalah proses menafsirkan suatu informasi yang diperoleh oleh seseorang melalui alat indera mereka.⁴ Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi yaitu suatu proses menafsirkan atau menginterpretasikan sebuah informasi melalui sistem

¹ Alizamar dan Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi & Desain Informasi: Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal. 14.

² *Ibid.*, hal 16.

³ Jenita Doli Tine Donsu, *Psikologi Keperawatan; Aspek-aspek Psikologi; Konsep Dasar Psikologi; Teori Prilaku Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), hal. 105.

⁴ *Ibid.*, hal. 106.

panca indera manusia tentang berbagai hal seperti objek, suatu peristiwa dan hubungan-hubungan guna memberikan gambaran serta pemahaman mengenai lingkungan.

Sedangkan untuk pengertian peserta didik itu sendiri yakni komponen manusia yang berada pada posisi sentral dalam suatu proses pendidikan. Jika dari segi perspektif psikologi peserta didik merupakan seorang individu yang sedang berada pada proses perkembangan serta pertumbuhan baik dari psikis maupun fisik.⁵ Jika dilihat dari paradigma pendidikan Islam peserta didik adalah orang yang masih belum dewasa dan mempunyai beberapa potensi atau kemampuan dasar yang perlu untuk dikembangkan.⁶ Menurut Rasyidin yang dikutip oleh Harahap mengatakan bahwa peserta didik merupakan manusia yang mempunyai potensi guna mengembangkan diri, sehingga saat potensi ini dibimbing dengan baik maka anak didik tersebut diharapkan nantinya akan menjadi seseorang yang bertauhid kepada Allah SWT.⁷ Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang dalam masa perkembangan baik dari segi fisik maupun psikis, belum dewasa dan mempunyai

⁵ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 89.

⁶ M. Ramli, *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*, Tarbiyah Islamiyah Vol 5 No 1 Tahun 2015, hal. 68.

⁷ Musaddad Harahap, *Esensi peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, Jurnal al-Thariqah Vol 1 No 2 Tahun 2016, hal. 141.

potensi atau kemampuan dasar yang perlu untuk dikembangkan serta dibimbing dengan baik.

Jadi persepsi peserta didik yaitu suatu proses menafsirkan atau menginterpretasikan sebuah informasi oleh peserta didik melalui sistem panca indera mereka berbagai objek, peristiwa serta hubungan-hubungan yang bertujuan untuk memberikan gambaran serta pemahaman.

b) Prinsip-prinsip Dasar Persepsi

Terdapat beberapa prinsip-prinsip dasar dari persepsi itu sendiri, yakni diantaranya:

1) Persepsi itu relatif bukannya absolut

Manusia bukanlah makhluk yang mampu menangkap segala sesuatu sama persis layaknya kejadian yang sebenarnya. Manusia hanya bisa menerka-nerka apa yang dilihatnya. Dengan menggunakan satu benda sebagai patokannya.⁸

2) Persepsi itu selektif

Seseorang pada saat tertentu akan mengalami banyak rangsangan di sekitarnya, namun dari sekian banyak rangsangan tersebut, hanya beberapa rangsangan saja yang mereka perhatikan.

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor...*, hal 103.

Hal ini berarti bahwa seseorang memiliki keterbatasan dalam kemampuannya untuk menerima rangsangan.⁹

3) Persepsi itu mempunyai tatanan

Seseorang yang menerima rangsangan tidak menggunakan cara yang sembarangan. Mereka menerimanya dalam bentuk hubungan ataupun kelompok, namun jika dirasa kurang lengkap maka ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan tersebut menjadi jelas.¹⁰

4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan)

Kesiapan serta harapan pada penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, kemudian bagaimana pesan yang dipilih tersebut akan ditata serta diinterpretasi oleh si penerima.¹¹

5) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama

Perbedaan dalam persepsi ini dapat ditelaah dengan adanya perbedaan-perbedaan baik secara individual, dalam kepribadian, sikap maupun motivasi.¹²

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ *Ibid.*, hal. 104.

¹¹ *Ibid.*,

¹² *Ibid.*, hal. 105.

c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Walgito yang dikutip oleh Akbar, ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu diantaranya:

1) Objek yang dipersepsi

Objek akan menimbulkan rangsangan yang mengenai alat indera. Rangsangan atau stimulus individu bisa datang baik dari luar maupun dalam, kemudian langsung mengenai bagian syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.¹³

2) Alat indera, saraf, dan susunan syaraf

Alat indera merupakan alat yang menerima rangsangan atau stimulus, selain itu juga harus ada syaraf sensoris guna sebagai alat untuk meneruskan rangsangan atau stimulus yang diterima oleh reseptor ke pusat susunan syaraf, yakni otak. Sebagai alat yang mengadakan respon, dibutuhkan motoris yang mampu membentuk persepsi seseorang.¹⁴

3) Perhatian

Persepsi sangat dibutuhkan yang namanya perhatian, ini merupakan langkah utama sebagai persiapan dalam rangka

¹³ Rofiq Faudy Akbar, *Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol 10 No 1 Tahun 2015, hal. 195.

¹⁴ *Ibid.*,

mengadakan persepsi.¹⁵ Perhatian adalah konsentrasi atau pemusatan dari semua aktivitas yang diperuntukkan pada sesuatu atau sekumpulan objek.¹⁶

Faktor-faktor diatas tersebut menjadikan persepsi individu antara satu dengan yang lain berbeda, serta berpengaruh dengan apa yang dipersepsikan oleh individu pada suatu objek dan stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi antara satu kelompok atau seseorang berbeda dengan kelompok atau seseorang yang lainnya, walaupun berada dalam situasi yang sama.

2. Kajian Karakter Guru

a) Pengertian Karakter Guru

Istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter bisa juga berarti mengukir. Sifat utama dari ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Menurut Suyanto yang dikutip Kurniawan mendefinisikan karakter adalah cara berpikir serta berperilaku yang dimiliki oleh seseorang dan menjadi ciri khas tiap individu tersebut untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Seorang individu yang berkarakter baik adalah individu yang

¹⁵ *Ibid.*, hal. 196.

¹⁶ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar: Aksara Timur, 2018), hal. 81.

mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹⁷ Menurut Allport karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.¹⁸

Karakter dalam bahasa Arab diartikan sebagai *khuluq*, *sajiyyah*, *thab'u'* (tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian). Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter bisa juga diartikan dengan akhlak dan budi pekerti.¹⁹

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang yang satu dengan yang lain. Karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang sudah melekat dalam diri maupun mewujudkannya dalam bentuk perilaku. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*),

¹⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hal. 28.

¹⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), hal 2.

¹⁹ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20—21.

perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).²⁰

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun negara yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Individu yang memiliki karakter baik atau unggul adalah seseorang yang selalu berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan juga disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya. Karakter seseorang biasanya terbentuk karena kebiasaan yang ia lakukan, sikap yang ia ambil dalam menghadapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang melekat pada diri seseorang dan sering orang tersebut tidak menyadari seperti apa karakternya. Biasanya orang lain yang lebih mudah untuk menilai karakter kita.²¹

Guru dikenal dengan istilah *al-muallim* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim. Artinya, guru

²⁰ Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 29.

²¹ *Ibid.*,

adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun, seiring berkembangnya waktu, definisi guru menjadi lebih luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk ikut membantu dalam hal mendidik anak. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa mulai dari pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, menengah hingga akhir. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran dengan baik dan sesuai, serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya mampu mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.²²

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan diidentifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Sehingga guru haruslah seseorang yang bertanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan

²² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2016), hal. 23—24.

dengan proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.²³ Menurut Usman yang dikutip oleh Budiyanto guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.²⁴ Guru dalam ajaran agama Islam diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Guru yang berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah.²⁵

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa karakter guru adalah suatu ciri-ciri secara khusus dimiliki oleh seorang guru yang ada pada dirinya baik secara jasmani maupun rohani, dengan ciri khusus yang dimilikinya tersebut ia gunakan sebagai cara dalam menyampaikan materi pelajaran, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi serta

²³ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2009), hal. 37.

²⁴ Mangun Budiyanto, *Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hal. 1.

²⁵ Latifah Husein, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), hal. 22.

peranan lainnya yang berhubungan dengan peserta didik, dengan cara berbeda sesuai dengan karakter yang dimilikinya, sehingga dapat dengan mudah dipahami serta diterima dengan baik oleh peserta didik, jika bisa diterima dengan baik oleh peserta didik maka tujuan pembelajaran yang diinginkan akan tercapai.

d) Macam-macam Karakter

Penulis memutuskan memilih tiga dari sekian banyak karakter guru yang ada, yaitu:²⁶

1) Sabar

Kata *shabr* maknanya *habs*, yakni menahan. Maka kata sabar dimaknai “usaha menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai dengan penuh kerelaan dan berserah diri”.²⁷ Kesabaran ialah menahan diri dari apa yang tidak disukainya atau tabah menerimanya dengan rela dan berserah diri. Sabar adalah bagian dari akhlak al-karimah yang dibutuhkan seorang muslim.²⁸ Manusia membutuhkan kekuatan untuk bisa bersabar, mengingat secara harfiah manusia memang diciptakan dengan karakter yang tergesa-gesa, ingin mendapatkan sesuatu secara cepat dan instan.

²⁶ Anna Armeini Rangkuti dan Hilmi Abdul Aziz, *Gambaran Karakteristik Kepribadian dan Nilai Guru Efektif yang Disukai Berdasarkan Perspektif Siswa Sekolah Negeri di Jakarta Timur*, Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi Vol 3 No 2 Tahun 2014, hal. 76.

²⁷ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 85.

²⁸ Hamzah Tualeka, dkk, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 169.

Seorang guru harus menanamkan sifat sabar pada dirinya karena sabar merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam menghadapi peserta didik. Sabar berarti mampu mengendalikan emosi dalam diri saat kondisi apapun. Semisal, guru harus sabar dalam menghadapi tingkah laku peserta didik yang beragam, mulai dari tingkah laku mereka yang kadang sulit untuk diatur, membuat suasana gaduh di kelas saat pelajaran sedang berlangsung, menghadapi peserta didik yang kecerdasannya agak rendah. Dan saat itulah peran sabar guru sangat dibutuhkan guna menghadapi berbagai perilaku dan kemampuan peserta didik.

2) Adil

Adil dalam terminologi Islam biasanya dimaknai dengan “meletakkan sesuatu pada tempatnya”. Adil bukanlah sama-rata sama-rasa. Keadilan adalah kemampuan seseorang dalam menyikapi suatu perkara sesuai dengan kondisi obyektifnya, sehingga sikapnya itu memiliki dasar yang kokoh dan sulit untuk dibantah atau dilemahkan. Untuk mencapai kemampuan bersikap adil ini, seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam memahami sebuah obyek. Dia harus memiliki logika

berpikir yang sehat. Orang yang logika berpikirnya telah rusak akan sulit bersikap adil.²⁹

Syarat lain agar seseorang mampu bersifat adil yaitu, harus memiliki sifat tanggung jawab. Orang yang tidak bertanggung jawab juga sulit untuk bersikap adil. Ia harus mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang ia ambil, baik dihadapan manusia maupun Tuhan, dengan berdasarkan apa yang diyakininya, meskipun memiliki resiko tinggi. Tolok ukur adil sendiri bukanlah sekedar memuaskan semua pihak, tetapi juga berlandaskan kebenaran.³⁰ Jadi seorang guru sebagai pendidik harus memiliki sifat adil. Harus bisa meletakkan sesuatu pada tempatnya. Dalam mengambil keputusan apapun guru harus sesuai dengan kondisi yang ada, misalnya jika ada peserta didik yang melakukan kesalahan, kemudian guru tersebut mempertimbangkan kesalahan peserta didik agar hukuman yang akan didapatkan sesuai dengan tingkat kesalahannya.

3) Bijaksana

Salah satu sifat lain yang juga harus dimiliki seorang guru yakni bijaksana. Menurut Baltes & Smith yang dikutip oleh Sahrani mengatakan bahwa bijaksana itu sendiri berarti suatu

²⁹ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dini dari Rumah*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2010), hal. 81.

³⁰ *Ibid.*, hal. 82

keahlian luar biasa dalam menghadapi permasalahan yang mendasar tentang arti kehidupan dan bagaimana menjalani kehidupan yang baik.³¹ Bijaksana adalah kepandaian seorang individu dalam menggunakan akalanya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, kemudian secara bersama-sama mengintegrasikan perasaan, pikiran dan tingkah laku, serta memiliki kemauan untuk mengevaluasi diri dalam menilai maupun memutuskan suatu permasalahan. Guru yang bijaksana berarti guru yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Semua tingkah laku mencerminkan bahwa ia sosok yang arif dan bijaksana sehingga dapat dipercaya peserta didiknya baik perilaku maupun ucapannya.

e) Unsur-unsur Karakter

Unsur-unsur ini kadang juga menunjukkan serta mampu membuat orang lain bisa menilai dan mengetahui bagaimanakah karakter orang tersebut. Unsur-unsur tersebut antara lain:

1) Sikap

Sikap seseorang biasanya merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang. Tentu saja tidak sepenuhnya benar tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang

³¹ Riana Sahrani, *Faktor-faktor Karakteristik Kebijakan Menurut Remaja*, Jurnal Psikologi Sosial Vol 17 No 1 Tahun 2019, hal. 37.

terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. Bahkan para psikolog banyak mengembangkan perubahan diri menuju sukses melalui perubahan sikap.³²

2) Emosi

Kata emosi diadopsi dari bahasa Latin *emovere* (*e* berarti luar dan *movere* berarti bergerak). Sedangkan, dalam bahasa Prancis kata emosi atau *emouvoir* memiliki arti kegembiraan. Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Misalnya, saat kita merespons sesuatu yang melibatkan emosi, kita juga mengetahui makna apa yang kita hadapi.³³

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dan menentukan keputusan. Bangunan kepercayaan sangat berguna dalam suatu hubungan. Jika hubungan memiliki basis kepercayaan yang kuat,

³² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2016), hal. 168.

³³ *Ibid.*, hal. 171.

maka hubungan tersebut bukan hanya akan berjalan baik, melainkan bisa juga memperkuat karakter masing-masing pihak. Elemen-elemen penting untuk membangun kepercayaan antara lain adalah keterbukaan (transparansi). Situasi keterbukaan bermakna kejelasan akan suatu posisi dan peran yang bisa dilihat karena dengan itulah kita bisa menilai dan mengambil kebijakan. Ini dapat menghilangkan rasa curiga dan pertanyaan-pertanyaan subjektif.³⁴

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulang berkali-kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda dalam menanggapi stimulus tertentu. Sedangkan, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Banyak yang sangat percaya kekuatan kemauan ini karena biasanya orang yang kemauannya keras dan kuat akan mencapai hasil yang besar. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang

³⁴ *Ibid.*, hal. 176—177.

mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.³⁵

5) Konsepsi (*Self-Conception*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsepsi diri. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Konsepsi diri adalah bagaimana “saya” harus membangun diri, apa yang “saya” inginkan dari, dan bagaimana “saya” menempatkan diri dalam kehidupan. Konsepsi diri merupakan proses menangkal kecenderungan mengalir dalam hidup.³⁶

3. Kajian Minat Belajar

a) Pengertian Minat Belajar

Menurut Walgitodikutip oleh Ramayuli menyatakan bahwa minat yaitu “Suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membutuhkan lebih lanjut”.³⁷ Minat merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan yang

³⁵ *Ibid.*, hal. 178.

³⁶ *Ibid.*, hal. 179.

³⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 91.

nantinya dapat mendatangkan kepuasan, yang mana kepuasan itu akan mempengaruhi kadar minat seseorang. Dengan adanya minat, mampu memperkuat ingatan seseorang terhadap apa yang telah dipelajarinya, sehingga dapat dijadikan sebagai fondasi seseorang dalam proses pembelajaran dikemudian hari. Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan tersebut.³⁸

Berdasarkan beberapa definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa minat adalah suatu rasa suka atau keinginan pada sesuatu hal yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas dan ada keinginan untuk mempelajari atau mencapai objek tersebut karena sesuai dengan apayang dibutuhkan serta demi memuaskan keingintahuannya sehingga mampu mempengaruhi apa yang ada di dirinya sendiri.

Sedangkan pengertian belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan dan pengalaman. Kingslenny dalam Baharuddin mendefinisikan belajar sebagai: *“learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training* (belajar adalah proses ketika tingkah laku [dalam arti luas] ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan)”. Wittaker yang juga dikutip oleh Baharuddin mendefinisikan

³⁸ M. Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 56.

belajar sebagai proses ketika tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman “*Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience*”.³⁹

Sementara itu Ahmadi menjelaskan, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang harus secara keseluruhan sebagai hasil pengetahuan individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.⁴⁰ Menurut Crow and Crow, belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari kebiasaan, pengetahuan dan sikap, termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan pada situasi baru.⁴¹ Dengan beberapa pengertian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses aktivitas yang dilakukan seorang individu guna mencapai perubahan baik dalam tingkah laku, pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan-kemampuan yang lain yang didapatkan melalui pelatihan maupun pengalaman.

³⁹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2010), hal. 162—163.

⁴⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 121.

⁴¹ I Putu Suka Arsa, *Belajar dan Pembelajaran; Strategi Belajar yang Menyenangkan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hal. 1.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan mengenai pengertian minat dan belajar, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (peserta didik) terhadap aktivitas belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi, dan keaktifan dalam belajar serta menyadari pentingnya kegiatan itu. Selanjutnya hasil dari minat tersebut akan memunculkan terjadinya suatu perubahan dalam diri peserta didik yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman belajar. Minat peserta didik untuk belajar mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan peserta didik, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Minat belajar sangat mendukung dan mempengaruhi pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah yang akhirnya bermuara pada pencapaian tujuan pembelajaran.

b) Ciri-ciri Minat Belajar

Menurut Slameto siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
2. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.
3. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati.
4. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.⁴²

c) Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Belajar adalah suatu proses. Sebagai suatu proses adalah barang tentu harus ada yang diproses (*input*) dan hasil dari pemrosesan (*output*). Saat dalam proses tersebut pasti banyak faktor yang mempengaruhinya. Secara garis besar beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah sebagai berikut:

⁴² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, hal. 58.

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) terdiri dari dua aspek yaitu aspek fisiologis (bersifat jasmaniah) dan psikologis (rohaniah).
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa).⁴³
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan oleh peserta didik saat melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor diatas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Jadi, karena faktor tersebut maka muncullah siswa-siswa yang berprestasi tinggi (*high-achievers*) dan berprestasi rendah (*under-achievers*) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, seorang guru yang kompeten dan professional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.⁴⁴

1. Faktor internal

⁴³ Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan; Telaah Teoritik dan Praktik*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 45.

⁴⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 144—145.

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis (jasmaniah) dan aspek psikologis (rohaniah). Mengenai fisiologis yakni bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya dan lain sebagainya. Kondisi jasmani secara umum menandai tingkat kebugaran seluruh organ tubuh dan sendi-sendinya sangat mempengaruhi semangat dan intensitas belajar siswa. Begitu pula sebaliknya, jika dalam keadaan lemah, maka akan menurunkan kualitas daya cipta dan nalar sehingga materi yang telah dipelajari tidak membekas.⁴⁵ Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya dan lain sebagainya. Kesemuanya itu dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya seseorang.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal atau lingkungan adalah segala sesuatu yang berada diluar diri anak. Dalam kaitan dengan proses pembelajaran di sekolah faktor lingkunganlah yang paling dominan mempengaruhi minat belajar siswa.⁴⁶

a) Keadaan Keluarga

⁴⁵Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan...*, hal.46—47.

⁴⁶Kompri, *Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 144.

Ada keluarga yang miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenang dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri ayah-ibu yang terpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuan. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa saja. Suasana dan keadaan yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak. Termasuk dalam keluarga ini, ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.⁴⁷

b) Guru dan Cara Mengajar

Terutama saat belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan salah satu faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, serta bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada anak-anak didiknya,

⁴⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 104.

hal tersebut juga turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.⁴⁸

c) Faktor yang Berasal dari Masyarakat

- 1) Bentuk kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat disekitar juga mampu mempengaruhi belajar anak. Pengaruh tersebut dapat mendorong semangat anak atau siswa belajar lebih giat ataupun sebaliknya.
- 2) Teman bergaul. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan pengawasan dari orang tua serta pendidik harus cukup bijaksana. Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, dan begitu juga sebaliknya.⁴⁹

4) Kajian Karakter Guru dan Minat Belajar

Karakter adalah nilai-nilai yang khas yang melekat pada diri seseorang, kemudian terwujud dalam perilaku.⁵⁰ Menurut Allport yang dikutip oleh Sutarna, karakter merupakan organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik seorang individu yang

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 105.

⁴⁹ Widia Hapnita dkk, *Faktor Internal dan Eksternal yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMKN 1 Padang Tahun 2016/2017*, CIVED Jurusan Teknik Sipil Vol. 5 No. 1 Tahun 2018, hal. 2177.

⁵⁰ Muhamad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 13.

menentukan pemikiran serta tingkah laku individu itu sendiri secara khas.⁵¹ Menurut Shihab yang dikutip oleh Pantu & Luneto karakter adalah kumpulan atau himpunan yang terdiri dari pengalaman, pendidikan dan lain sebagainya, yang menumbuhkan kemampuan dalam diri kita sebagai alat mewujudkan pemikiran, perilaku, dan sikap serta berakhlak mulia.⁵² Sedangkan guru itu sendiri ialah seorang pendidik yang professional dengan memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di setiap jenjang pendidikan.⁵³ Menurut Laurence & Jonathan yang dikutip oleh Nuraeni, guru merupakan '*Teacher is professional person who conducts classes*' yang berarti seorang yang memiliki kemampuan dalam mengelola dan menata kelas.⁵⁴ Menurut Sagala yang dikutip juga oleh Nuraeni, guru merupakan semua orang bertanggung jawab dan memiliki kewenangan terhadap pendidikan peserta didik, baik secara bersama maupun individual, baik di dalam maupun di luar sekolah.⁵⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter guru merupakan seorang pendidik yang memiliki

⁵¹ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), hal. 2.

⁵² Ayuba Pantu dan Buhari Luneto, *Pendidikan Karakter dan Bahasa*, Al-Ulum Vol 14 No 1 Tahun 2014, hal. 157.

⁵³ Abdul Hamid, *Guru Profesional*, Al Falah Vol 17 No 32 Tahun 2017, hal. 277.

⁵⁴ Zuli Nuraeni, *Menuju Guru yang Bersertifikasi; Kompetensi, Kinerja dan Setifikasi Guru*, (Yogyakarta: Rumah Pengetahuan, 2019), hal. 2.

⁵⁵ *Ibid.*,

ciri khas dalam dirinya yang berwenang dan bertanggung jawab dalam proses pendidikan peserta didik serta memiliki tugas utama yaitu mendidik, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih serta mengevaluasi di setiap jenjang pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Minat yaitu keinginan, kemauan, dan kesukaan pada sesuatu hal.⁵⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Hudaya, minat ialah kecenderungan hati pada sesuatu, gairah dan keinginan yang tinggi.⁵⁷ Belajar ialah proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari interaksi individu tersebut dengan lingkungannya.⁵⁸ Menurut Surya yang dikutip oleh Setiawati belajar yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh seorang individu guna memperoleh perubahan baik tingkah laku, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.⁵⁹ Menurut Slameto yang dikutip oleh Hanafy, belajar merupakan suatu aktivitas baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku individu yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman dalam interaksinya

⁵⁶ Yayat Suharyat, *Hubungan antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia*, Jurnal Region Vol 1 No 3 Tahun 2009, hal. 8.

⁵⁷ Adeng Hudaya, *Pengaruh Gadget terhadap Sikap Disiplin dan Minat Belajar Peserta Didik*, Research and Development Journal of Education Vol 4 No 2, Tahun 2018, hal. 91.

⁵⁸ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran*, Fitrah Vol 3 No 2 Tahun 2017, hal. 334.

⁵⁹ Siti Ma'rifah Setiawati, *Telaah Teoritis: Apa itu Belajar?*, Helper Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA Vol 35 No 1 Tahun 2018, hal. 32.

dengan lingkungan.⁶⁰ Jadi minat belajar adalah suatu aktivitas baik fisik maupun psikis yang dilakukan oleh individu serta ada kemauan, ketertarikan dan keinginan guna memperoleh perubahan tingkah laku, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, sudah ada peneliti yang dilakukan. Disini peneliti memaparkan penelitian-penelitian yang relevan dari yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Identitas Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Abidatul Muthoharoh (2811123033) yang berjudul “Pengaruh Karakter Ustadzah terhadap Minat Belajar Al-Qur’an Pada Usia Anak-anak di TPQ Al-Mahbub Ds. Pakel Kec. Selopuro Kab. Blitar”	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter ustadzah menurut santri ini lebih banyak menunjukkan nilai positif di TPQ Al-Mahbub. 2. Pada pengujian hipotesis I dihasilkan bahwa karakter yang dimiliki Ustadzah memiliki pengaruh yang tidak signifikan secara statistik terhadap minat	Metode Penelitian Kuantitatif	Pembahasan yang berbeda di variabel terikatnya yang satu minat belajar al-Qur’an sedangkan judul saya minat belajar SKI.

⁶⁰ Muh Sain Hanafy, *Konsep Belajar dan Pembelajaran*, Lentera Pendidikan Vol 17 No 1 Tahun 2014, hal. 68.

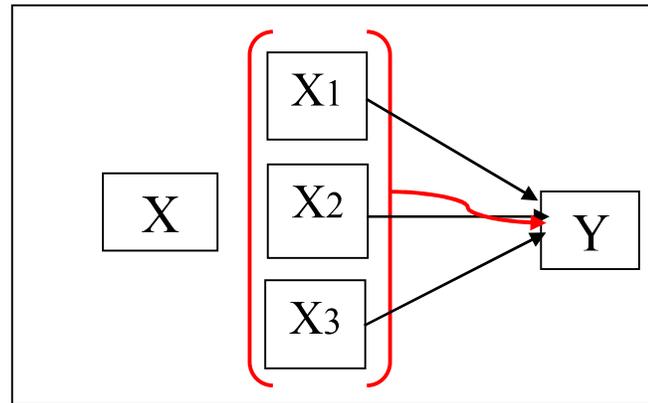
		belajar membaca Al-Qur'an.		
2	Lin Febriani (1721143173) dengan judul "Pengaruh Keterampilan Mengajar terhadap Minat Belajar Siswa di MTs Tunggangri Tulungagung"	1. Ada pengaruh yang signifikan keterampilan mengajar pada aspek menjelaskan terhadap minat belajar siswa di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung. 2. Ada pengaruh yang signifikan keterampilan mengajar pada aspek membimbing diskusi kelompok kecil terhadap minat belajar siswa di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung. 3. Ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara keterampilan mengajar pada aspek menjelaskan dan membimbing diskusi kelompok kecil terhadap minat belajar siswa di MTs Aswaja Tunggangri.	Metode Penelitian Kuantitatif	1. Perbedaan-nya terletak di variabel bebasnya yang satu pengaruh keterampilan mengajar guru sedangkan judul saya pengaruh karakter guru SKI. 2. Lokasi penelitian, tahun dan alokasi waktu.
3	Assry Rohma Krisnawati (1721143073) berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Gambar/Foto terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di	1. Ada pengaruh positif yang signifikan antara media gambar/ foto sebagai alat pembelajaran terhadap minat belajar siswa. 2. Ada pengaruh positif yang signifikan antara media gambar/ foto sebagai motivasi belajar terhadap minat belajar siswa. 3. Ada pengaruh positif	1. Metode Penelitian Kuantitatif 2. Persamaan terletak pada variabel terikatnya.	1. Perbedaan terletak pada variabel bebasnya. 2. Lokasi penelitian, alokasi waktu dan tahun.

	SMPN 2 Ngantru Tulungagung”.	yang signifikan antara media gambar/ foto sebagai penyaji informasi terhadap minat belajar siswa.		
4	Diah Larasati (A 510090151) berjudul “Pengaruh Karakteristik Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri 6 BulungkulonJekulo Kudus Tahun Ajaran 2012/2013”.	Terdapat pengaruh positif karakteristik guru terhadap motivasi belajar siswa.	Metode penelitian kuantitatif.	1. Perbedaan terletak pada variabel terikatnya. 2. Lokasi penelitian.

C. Kerangka Konseptual/Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka konseptual dibuat untuk mempermudah dalam mengetahui hubungan antarvariabel. Kerangka konseptual penelitian digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut; “Pengaruh Persepsi Peserta Didik tentang Karakter Guru SKI terhadap Minat Belajar SKI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Jombang”.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Konseptual Pengaruh Persepsi Peserta Didik tentang Karakter Guru SKI terhadap Minat Belajar SKI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Jombang



X= Persepsi Peserta Didik tentang Karakter Guru SKI

X1= Persepsi Peserta Didik tentang Karakter Sabar Guru SKI

X2= Persepsi Peserta Didik tentang Karakter Adil Guru SKI

X3= Persepsi Peserta Didik tentang Karakter Bijaksana Guru SKI

Y= Minat Belajar SKI